

NILAI DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN

Ayu Ronauli Simanjuntak, Desak Putu Parmiti

Universitas Pendidikan Ganesha

ayuronauli@gmail.com

Abstract (English)

Education plays a fundamental role in shaping individual character through the integration of knowledge, moral values, and ethics. This paper discusses the concepts of moral education, character education, and value formation based on theories from Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, Carl Rogers, and John Dewey. Piaget and Kohlberg emphasized the gradual development of morality according to age and environmental interaction, while Rogers emphasized the importance of self-actualization and subjective experience in humanistic education. Dewey, through democratic education, emphasized the relevance of learning to real life and the development of social responsibility. In addition, the professional code of ethics for teachers and educational institutions serves as a moral foundation in forming a quality and integrity education system. The emphasis on the development of morals, ethics, and professionalism is expected to create an inclusive educational environment and prepare individuals to become members of society who have character, are responsible, and are democratic.

Article History

Submitted: 3 December 2024

Accepted: 12 December 2024

Published: 13 December 2024

Key Words

moral education, character education, teacher code of ethics, moral development theory, ethics in education.

Abstrak (Indonesia)

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu melalui integrasi pengetahuan, nilai moral, dan etika. Makalah ini membahas konsep pendidikan moral, pendidikan karakter, serta pembentukan nilai berdasarkan teori-teori dari Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, Carl Rogers, dan John Dewey. Piaget dan Kohlberg menekankan perkembangan moral yang berjenjang sesuai usia dan interaksi lingkungan, sementara Rogers menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pengalaman subjektif dalam pendidikan humanistik. Dewey, melalui pendidikan demokratis, menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan pengembangan tanggung jawab sosial. Selain itu, kode etik profesional bagi guru dan institusi pendidikan berperan sebagai landasan moral dalam membentuk sistem pendidikan yang berkualitas dan berintegritas. Penekanan pada pengembangan moral, etika, dan profesionalisme diharapkan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang berkarakter, bertanggung jawab, dan demokratis.

Sejarah Artikel

Submitted: 3 December 2024

Accepted: 12 December 2024

Published: 13 December 2024

Kata Kunci

pendidikan moral, pendidikan karakter, kode etik guru, teori perkembangan moral, etika dalam pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk berkembang baik secara intelektual, emosional, maupun moral, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral yang akan membimbing individu dalam menjalani kehidupan sosial yang bermartabat. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep pendidikan moral dan karakter sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Filsafat pendidikan menawarkan perspektif yang mendalam tentang tujuan, prinsip, dan metode dalam pendidikan, serta bagaimana pendidikan seharusnya dapat membentuk manusia yang utuh. Dalam filsafat pendidikan, pendidikan moral dan karakter bukan hanya dipandang sebagai pelajaran tentang nilai-nilai etis, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan pembentukan pribadi, sikap, dan perilaku yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Teori-teori pendidikan moral dan karakter, yang muncul dari berbagai pemikiran filosofis, menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk moralitas individu.

Selain itu, dalam praktik pendidikan, guru dan institusi pendidikan memegang peranan penting dalam menjaga kualitas pendidikan yang tidak hanya berbasis pada aspek kognitif, tetapi juga pada etika dan moral. Kode etik profesional bagi guru dan institusi pendidikan menjadi pedoman yang sangat penting dalam menjaga integritas profesi pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan moral dan karakter siswa. Kode etik ini menjadi landasan bagi guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan beretika, serta memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.

Makalah ini disusun untuk menggali lebih dalam mengenai teori-teori pendidikan moral dan pendidikan karakter yang berkembang dalam pemikiran filsafat pendidikan, serta proses terjadinya pembentukan nilai dalam pendidikan. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk memahami fungsi kode etik profesional bagi guru dan institusi pendidikan dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang berintegritas, beretika, dan mampu membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur.

Rumusan Masalah

1. Apa saja teori-teori pendidikan moral, pendidikan karakter dan pembentukan nilai dalam pendidikan? Apa yang melatar-belakangi teori-teori tersebut?
2. Apa saja kode etik profesional bagi guru dan Institusi Pendidikan?

Tujuan

1. Memahami teori-teori pendidikan moral, pendidikan karakter dan pembentukan nilai serta latar belakangnya.
2. Memahami kode etik profesional bagi guru dan institusi pendidikan.

PEMBAHASAN

2.1. Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter dan Pembentukan Nilai

Pendidikan moral, pendidikan karakter dan pembentukan nilai adalah komponen yang sangat penting dalam membentuk individu untuk bertumbuh dan berkembang secara holistik. Teori-teori pendidikan moral dan karakter berkembang dari pemikiran para filsuf dan psikolog yang mencoba memahami bagaimana individu membentuk nilai-nilai etika mereka. Dari perkembangan kognitif hingga peran emosi dan kebajikan, setiap teori memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter dan moralitas individu. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan-pendekatan ini terus diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern.

Pendidikan moral dan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Dengan memahami berbagai teori pendidikan moral, serta pendekatan dalam

pendidikan karakter dan pembentukan nilai, pendidik dapat merancang program yang lebih efektif untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga beretika tinggi. Pendekatan holistik ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui generasi-generasi mendatang yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

a. Teori Moral Kohlberg (Terinspirasi dari Teori Kognitif- Developmental Piaget)

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, mengembangkan teori kognitif yang menekankan bahwa anak-anak melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif. Ia melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana anak-anak memahami konsep keadilan, dan menemukan bahwa pemikiran moral mereka berubah dari pemikiran egosentris ke pemikiran yang lebih kompleks seiring dengan usia.

Piaget mulai melakukan penelitian tentang perkembangan anak pada tahun 1920-an, berfokus pada cara anak-anak memahami dunia di sekitar mereka. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam setiap tahap ini, anak-anak mengalami cara berpikir yang berbeda, di mana pemahaman moral mereka juga berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif (Khotimah dan Agustini, 2023). Ia berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah proses aktif di mana anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Ia mengemukakan bahwa anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan mengorganisirnya melalui dua mekanisme utama: asimilasi dan akomodasi.

Lawrence Kohlberg (1927-1987) seorang psikolog Amerika, melanjutkan pekerjaan Piaget dengan mengembangkan teori tahap perkembangan moral yang lebih terperinci. Kohlberg percaya bahwa perkembangan moral adalah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup seseorang, dan penalaran moral berkembang seiring dengan penambahan usia dan pengalaman (Amri & Qadri, 2024).

Secara historis, teori Kohlberg muncul pada pertengahan abad ke-20, di tengah perubahan sosial yang signifikan di Amerika Serikat dan dunia. Era ini ditandai oleh gerakan hak sipil, pergerakan feminis, dan berbagai gerakan sosial lainnya yang menantang norma-norma tradisional dan mendorong pemikiran kritis tentang keadilan dan moralitas. Dalam konteks ini, Kohlberg berusaha untuk memahami bagaimana individu mengembangkan pemikiran moral mereka dalam masyarakat yang kompleks dan sering kali bertentangan (Haidt & Graham, 2007).

Kohlberg berargumen bahwa moralitas tidak hanya berkaitan dengan peraturan atau norma sosial, tetapi juga melibatkan prinsip-prinsip etika yang lebih tinggi. Ia percaya bahwa individu dapat mencapai pemahaman moral yang lebih kompleks melalui pengalaman dan refleksi. Dalam penelitian-penelitiannya, Kohlberg menunjukkan bahwa individu yang lebih maju secara moral cenderung mempertimbangkan keadilan dan hak asasi manusia dalam pengambilan keputusan mereka (Hapsari & Adil, 2022).

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Jean Piaget mengemukakan bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman moral mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Lawrence Kohlberg melanjutkan ide ini dengan mengembangkan teori tahap perkembangan moral yang terdiri dari enam tahap, mulai dari orientasi hukuman hingga prinsip etika universal.

Dalam penelitiannya, ia mengamati bagaimana individu membuat keputusan moral dan mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan dalam tiga level. Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral manusia ke dalam enam tahap yang terstruktur dalam tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tingkatan-tingkatan ini menggambarkan perkembangan moral seseorang dari orientasi pada diri sendiri menuju pada pemahaman yang lebih luas tentang prinsip-prinsip etika universal:

1. Tingkat Pra-konvensional dicirikan oleh orientasi pada konsekuensi langsung dari tindakan, baik itu hukuman maupun imbalan.
2. Tingkat Konvensional Lebih menekankan pada konformitas terhadap norma-norma sosial dan hukum yang berlaku.
3. Tingkat Pasca-Konvensional Merupakan tahap tertinggi, di mana individu telah mengembangkan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dan berlaku di atas hukum atau aturan sosial

Pendidikan moral dalam konteks ini berfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan untuk mengevaluasi situasi moral.

Dasar berpikir Piaget terletak pada ide bahwa anak-anak adalah "ilmuwan kecil" yang secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung. Ia percaya bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, sehingga metode pengajaran dapat lebih efektif (Khiyarusoleh, 2016).

Sementara itu, dasar berpikir Kohlberg berfokus pada pentingnya keadilan dan hak asasi manusia dalam pengembangan moral. Ia berargumen bahwa pendidikan moral harus melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sehingga siswa dapat memahami dan mengevaluasi nilai-nilai etika secara mendalam (Suparno, 2020)

b. Teori Humanistik Carl Rogers

Pada awal abad ke-20, psikologi didominasi oleh pendekatan behaviorisme yang fokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Rogers merasa bahwa pendekatan ini mengabaikan aspek internal dari pengalaman manusia, seperti emosi dan pikiran (Hapsari & Adil, 2022). Selain itu, teori ini juga terinspirasi dari Filsafat eksistensialis, dengan penekanan pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup, juga mempengaruhi pemikiran Rogers. Ia percaya bahwa individu memiliki kapasitas untuk membuat pilihan sadar dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri.

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20, di tengah perubahan sosial yang signifikan di Amerika Serikat dan dunia. Era ini ditandai oleh gerakan hak sipil, pergerakan feminis, dan berbagai gerakan sosial lainnya yang menantang norma-norma tradisional. Dalam konteks ini, ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman pengalaman manusia.

Teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers merupakan pendekatan psikologi yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu, potensi manusia untuk berkembang, dan kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri. Teori ini muncul sebagai respons terhadap pendekatan psikologi sebelumnya, seperti behaviorisme dan

psikoanalisis, yang dianggap terlalu mekanistik dan tidak cukup memperhatikan pengalaman manusia secara utuh.

Konsep utama dalam Teori Humanistik Rogers antara lain:

- Aktualisasi Diri: Rogers percaya bahwa setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk mencapai potensi penuh mereka. Aktualisasi diri adalah proses di mana individu berusaha untuk menjadi apa yang mereka bisa menjadi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.
- Pengalaman Subjektif: Rogers menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam memahami perilaku manusia. Ia berargumen bahwa setiap individu memiliki pandangan unik tentang dunia dan bahwa pengalaman ini harus dihargai dalam konteks terapi dan pendidikan.
- Kondisi Positif Tak Bersyarat: Dalam konteks hubungan interpersonal, Rogers mengemukakan bahwa individu perlu mendapatkan dukungan dan penerimaan tanpa syarat dari orang lain untuk dapat berkembang secara optimal. Ini menciptakan lingkungan yang aman bagi individu untuk mengeksplorasi diri mereka dan tumbuh.
- Empati dan Ketulusan: Rogers menekankan pentingnya empati dan ketulusan dalam hubungan terapeutik. Ia percaya bahwa seorang terapis harus mampu memahami pengalaman klien dari sudut pandang mereka sendiri dan menunjukkan ketulusan dalam interaksi.

c. Pendidikan Demokratis John Dewey

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkemuka, mengembangkan teori pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan demokratis. Teori ini muncul dari pemikiran progresivisme Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pendidikan dan relevansi pendidikan terhadap kehidupan sosial. Dewey hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, periode yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat di Amerika Serikat, termasuk industrialisasi dan urbanisasi. Perubahan ini memunculkan tantangan baru dalam pendidikan, di mana sistem pendidikan tradisional dianggap tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang (Ersanda, 2022).

Dewey dipengaruhi oleh aliran pragmatisme, yang menekankan bahwa kebenaran harus diuji melalui pengalaman praktis. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pembelajaran harus relevan dengan pengalaman hidup siswa dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis (Mustaghfiroh, 2020). Ia mengkritik sistem pendidikan tradisional yang bersifat otoriter dan berfokus pada penghafalan. Ia berargumen bahwa pendidikan seharusnya bersifat interaktif dan melibatkan siswa dalam proses belajar aktif, di mana mereka dapat mengeksplorasi ide-ide dan berpartisipasi dalam diskusi.

Dewey percaya bahwa pendidikan adalah proses di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Ia menekankan pentingnya "learning by doing," di mana siswa terlibat dalam kegiatan praktis yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Budi, 2020). Teori pendidikan Dewey ini berakar pada prinsip-prinsip demokrasi. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan untuk berpikir kritis.

Dalam teori ini, Dewey menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran. Interaksi dengan orang lain membantu siswa mengembangkan pemahaman moral dan etika, serta membentuk karakter mereka (Ersanda, 2022). Dan Ia juga menyatakan dengan jelas bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran. Interaksi dengan orang lain membantu siswa mengembangkan pemahaman moral dan etika, serta membentuk karakter mereka.

Berikut adalah pengaruh teori Dewey terhadap pendidikan moral karakter:

- a. Pembentukan karakter: Pendekatan Dewey berkontribusi pada pembentukan karakter dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral. Dengan terlibat dalam diskusi dan pengalaman sosial, siswa belajar untuk mengevaluasi tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain (Ersanda, 2022).
- b. Pengembangan Empati: Melalui pengalaman kolaboratif, siswa dapat mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Dewey percaya bahwa memahami perspektif orang lain adalah bagian penting dari pendidikan moral, yang membantu siswa menjadi individu yang lebih baik secara sosial.
- c. Pendidikan berbasis nilai: Pendidikan yang dipimpin oleh prinsip-prinsip demokratis memungkinkan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter (Yektiana & Nurkisin, 2022).
- d. Kemandirian dan tanggung jawab: Dewey mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan kemandirian. Ini merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter, di mana siswa diajarkan untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab terhadap pilihan mereka (Yektiana & Nurkisin, 2022).

Dengan demikian, pendidikan demokratis menurut John Dewey tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan moral karakter, mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab.

2.2. Kode Etik Profesional bagi Guru dan Institusi Pendidikan

Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati oleh para guru sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas profesi mereka. Ini mencakup nilai-nilai moral yang membedakan perilaku baik dan buruk, serta menetapkan batasan dalam tindakan seorang guru baik di dalam maupun di luar sekolah. Kode etik ini berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku bagi guru, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Lahirnya kode etik guru di Indonesia didasari oleh beberapa faktor penting yang berkaitan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme dalam profesi keguruan. Berikut adalah beberapa latar belakang yang melatarbelakangi pembentukan kode etik tersebut:

- a. Pentingnya Profesionalisme Guru

Sebagai garda terdepan dalam pendidikan, guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus. Kode etik diperlukan untuk menegaskan pentingnya profesionalisme dalam menjalankan tugas, memastikan bahwa guru bertindak sesuai

dengan standar yang tinggi dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat.

b. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kode etik juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pedoman yang jelas, diharapkan guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif.

c. Kontrol Sosial dan Akuntabilitas

Kode etik berfungsi sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat terhadap profesi guru. Dengan adanya kode etik, masyarakat dapat meminta pertanggungjawaban dari guru jika terjadi pelanggaran etika. Ini membantu menjaga integritas profesi guru dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pendidikan.

d. Pembentukan Identitas Profesi

Kode etik membantu membedakan perilaku baik dan buruk dalam profesi keguruan, menjadikan guru sebagai sosok yang terhormat, mulia, dan bermartabat. Ini penting untuk menempatkan guru dalam posisi yang dihormati di masyarakat, serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang telah ditetapkan.

e. Pengembangan Berkelanjutan

Dengan adanya kode etik, guru didorong untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan. Kode ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi dan kualifikasi guru secara berkelanjutan, sehingga mereka dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks (Sitorus, 2023).

Secara keseluruhan, kode etik guru di Indonesia lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan profesionalisme, kualitas pendidikan, akuntabilitas, identitas profesi, serta pengembangan berkelanjutan di kalangan para pendidik.

Kode Etik guru diatur dalam Undang-Undang (UU) nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kode Etik Guru Indonesia mencakup beberapa prinsip dasar yang harus dipegang oleh setiap guru. Beberapa poin penting dari kode etik ini antara lain:

1. Profesionalisme Tinggi: Guru harus memiliki kompetensi yang memadai dan terus meningkatkan diri melalui pendidikan dan pelatihan.
2. Pendidikan Berkualitas: Proses pembelajaran yang dilakukan harus memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.
3. Penghormatan Terhadap Siswa dan Orang Tua: Guru harus memperlakukan siswa dan orang tua dengan adil, hormat, dan empati.
4. Keselamatan dan Kesejahteraan Siswa: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa.
5. Keterbukaan dan Komunikasi Efektif: Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja.
6. Menghormati Keanekaragaman: Memahami dan menghargai perbedaan latar belakang siswa serta memberikan layanan pendidikan yang inklusif.

Selain kode etik guru, terdapat juga kode etik sekolah yang dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU ini mengatur berbagai aspek pendidikan

di Indonesia, termasuk prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan yang baik dan bermartabat. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan kode etik, undang-undang ini memberikan kerangka hukum bagi pengembangan kode etik di sekolah. Perpedoman pada UU ini, sekolah ataupun institusi pendidikan lainnya dapat merumuskan kode etiknya sendiri.

Poin-poin penting dari kode etik sekolah mencakup berbagai norma dan prinsip yang harus dipegang oleh semua anggota komunitas sekolah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Berikut adalah beberapa poin penting dari kode etik sekolah berdasarkan informasi yang tersedia:

1. Pedoman Perilaku

Kode etik berfungsi sebagai pedoman sikap dan perilaku yang membedakan antara tindakan yang baik dan buruk dalam konteks pendidikan. Ini mencakup perilaku sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

2. Nilai-Nilai Dasar

Kode etik bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, dan kompetensi pedagogik serta profesional. Ini menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam setiap tindakan anggota sekolah.

3. Penghormatan Terhadap Siswa dan Orang Tua

Semua warga sekolah harus menghormati hak-hak siswa dan orang tua. Siswa berhak mendapatkan proses pembelajaran yang adil dan menghormati pendidik serta tenaga kependidikan.

4. Keselamatan dan Kesejahteraan Siswa

Kesejahteraan siswa menjadi prioritas utama, dengan kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik mereka.

5. Larangan Tindakan Negatif

Kode etik melarang tindakan seperti kekerasan fisik terhadap siswa, menerima hadiah dari siswa, serta praktik-praktik yang dapat mencederai integritas pendidikan seperti penjualan buku pelajaran secara langsung kepada siswa.

6. Tanggung Jawab Sosial

Anggota sekolah diharapkan untuk menjaga kerukunan, kedamaian, dan cinta terhadap lingkungan serta bangsa. Ini mencakup tanggung jawab untuk memelihara sarana prasarana sekolah.

7. Akuntabilitas dan Pelanggaran

Kode etik menetapkan bahwa pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ini membantu menjaga disiplin dan integritas di lingkungan sekolah.

8. Komunikasi Efektif

Mendorong komunikasi yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan partisipasi dalam proses belajar mengajar.

9. Partisipasi dalam Pengembangan Sekolah

Semua warga sekolah diharapkan berpartisipasi aktif dalam pengembangan program-program sekolah serta memberikan masukan untuk perbaikan layanan pendidikan.

10. Etika dalam Penggunaan Teknologi

Dalam era digital, penggunaan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan bijaksana dan etis, melindungi privasi siswa serta menggunakan sumber daya digital secara bertanggung jawab.

Kode etik sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, aman, dan saling menghormati antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Teori-teori pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pembentukan nilai dari Piaget, Kohlberg, dan Dewey menekankan pentingnya perkembangan moral sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian individu. Piaget menyoroti peran perkembangan kognitif dalam membangun pemahaman moral melalui interaksi sosial, sementara Kohlberg mengembangkan tahapan perkembangan moral yang menekankan proses penalaran dalam pengambilan keputusan moral. Di sisi lain, Dewey menekankan bahwa pendidikan moral tidak terpisah dari pengalaman hidup dan harus berbasis pada pembelajaran kontekstual yang mendorong refleksi kritis dan tanggung jawab sosial. Ketiga teori ini bersama-sama menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai etika dan pembentukan karakter individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Selain teori yang mempengaruhi pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pembentukan nilai, kode etik guru dan institusi pendidikan memiliki peran yang juga penting dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih baik. Kode etik guru dan institusi pendidikan merupakan panduan normatif yang mengatur perilaku, tanggung jawab, dan profesionalisme pendidik serta lembaga dalam menjalankan tugasnya. Kode etik guru menekankan integritas, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap pengembangan peserta didik, termasuk menghormati hak-hak mereka, menjaga hubungan yang etis, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Sementara itu, kode etik institusi pendidikan menyoroti pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan yang adil dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan berkualitas. Keduanya menjadi landasan etis untuk memastikan praktik pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan profesionalisme, sehingga berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang bermartabat dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, M., & Qadri, W. (2024). Konsep Metode Diskusi Moral dan Metode Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Formal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*
- Budi, H. (2020). *Konsep pengalaman menurut John Dewey dalam karyanya experience and education* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. DOI: <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i2.1421>

- Hafni, M. (2005). Implementasi Tahap Tahap Perkembangan Kognitif Piaget Pada Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas Sekolah Dasar.
- Haidt, J., & Graham, J. (2007). When morality opposes justice: Conservatives have moral intuitions that liberals may not recognize. *Social justice research*.
- Hotimah, I. H. (2022). Landasan Filosofis dan Teori Pendidikan Sejarah dalam Buku Teks Sejarah Kelas X Karya Ratna Hapsari dan M. Adil. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*.
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
- Longhini, I. M. M., & da Silva Filho, J. P. (2024). A teoria humanista de Rogers. (English version). DOI: [10.56238/sevenVmulti2024-023](https://doi.org/10.56238/sevenVmulti2024-023)
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*.
- Sitorus, Y. (2023). *Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru*. MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
- Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.560>